

HUBUNGAN “RELIGIOUS COMMITMENT” DAN FONDASI MORAL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

¹ Sulisworo Kusdiyati, ² Yuli Aslamawati

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹ sulisworo.kusdiyati@gmail.com, ² yuli_aslamawati@yahoo.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah 1) memperoleh data empirik mengenai hubungan religious commitment dengan fondasi moral mahasiswa, 2) untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat religious commitment mahasiswa, 3) memperoleh gambaran mengenai fondasi moral mahasiswa. Variabel pertama penelitian ini adalah religious commitment, sedangkan variabel ke 2 adalah fondasi moral. Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Unisba angkatan 2008 dari fakultas-fakultas non-dirosah. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik stratified sampling. Pengolahan data menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religious commitment dengan fondasi moral. Adapun kontribusi religious commitment terhadap fondasi moral adalah sebesar 6,46%. Mahasiswa Unisba mayoritas memiliki tingkat religious commitment yang tinggi. Adapun gambaran fondasi moral mahasiswa tersebut adalah Harm agak tinggi, Fairness agak tinggi, Ingroup agak tinggi, Authority tinggi dan Purity agak tinggi. Ini berarti dalam memberikan pertimbangan moral mahasiswa Unisba lebih mendasarkan pertimbangannya kepada apa yang dikatakan oleh otoritas (ustadz, kiayi dan otoritas lainnya)

Kata kunci: religious commitment, fondasi moral, mahasiswa.

1. Pendahuluan

Unisba merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia yang memfasilitasi pendidikan formal yang berbasis agama Islam yang bertujuan melahirkan intelektual muslim. Unisba memberikan porsi yang cukup besar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi mahasiswanya. Setiap program studi non-dirosah memiliki kurikulum dengan memuat Mata Kuliah PAI yang terdiri dari 6 (enam) sks.

Dari sisi non-akademis terdapat program kemahasiswaan yaitu program Mentoring ke-Islaman yang diaplikasikan secara spesifik hanya dalam pembinaan baca tulis Al-Quran. Kegiatan lainnya pesantren mahasiswa yang diadakan dua kali selama seseorang menjadi mahasiswa Unisba. Pertama pada saat semester dua, dan yang kedua ketika mereka sedang menempuh skripsi. Dengan program-program diatas mahasiswa diharapkan bertingkah laku yang sesuai dengan Syariat Islam termasuk dalam perilaku belajarnya. Mahasiswa diharapkan memiliki *religious commitment* yang tinggi. Namun pada kenyataannya, mahasiswa belum menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama. Berdasarkan observasi dan wawancara, didapat data bahwa masih banyak mahasiswa yang tetap melakukan usaha mencontek baik saat mengerjakan tugas maupun ujian, masih banyak mahasiswa yang meminta temannya untuk menandatangani daftar hadir atas nama diri mahasiswa yang tidak hadir, karena mereka tidak ingin *dicekal* untuk mengikuti ujian. Perbuatan-perbuatan mahasiswa tersebut di atas mencerminkan perilaku yang tidak bermoral.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah hubungan *religious commitment* dengan fondasi moral mahasiswa Unisba. Bagaimanakah gambaran *religious commitment* mahasiswa Unisba. Bagaimanakah gambaran fondasi moral mahasiswa Unisba? Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian korelasional, untuk mengetahui hubungan antara *religious commitment* dengan fondasi moral.

Alat ukur yang digunakan untuk menjangkau *Religious Commitment* adalah skala mengenai religiusitas yang disusun berdasarkan teori dari Glock dan Stark, yang telah dimodifikasi sesuai dengan agama Islam oleh Jamaludin Ancok dan Fuad Anshori, dan peneliti memodifikasi alat ukur agar pertanyaan item sesuai dengan permasalahan penelitian. Adapun untuk mengukur moralitas digunakan Moral Foundation Questionnaire (Haidt & Graham, 2007) yang diadaptasi ke dalam versi Indonesia.

Subyek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif angkatan 2008 di Universitas Islam Bandung yang telah mengambil PAI 1 – PAI 7. Sampel diambil menggunakan teknik *stratified sampling* terhadap mahasiswa dari 7 fakultas non-dirasah yang ada di Unisba, yaitu Fakultas Psikologi, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas MIPA, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ilmu Komunikasi. Dari populasi angkatan 2008 sebanyak 1039 orang diperoleh sampel sebanyak 172 orang mahasiswa. Adapun data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi Rank Spearman karena kedua variabel datanya ordinal.

2. Pembahasan

2.1 Landasan Teori

Religious Commitment menurut Glock & Stark adalah kesadaran beragama yang meliputi kepatuhan dalam menjalankan kegiatan ritual, keyakinan terhadap kebenaran agama serta aplikasi dari pengetahuan agama yang dimilikinya. Glock & Stark menjelaskan komitmen keberagamaan ini dalam lima dimensi, yaitu dimensi *belief*, *practice*, *feeling*, *knowledge* dan dimensi *effect*.

Adapun yang dimaksud dengan fondasi moral adalah intuisi moral yang digunakan sebagai dasar pertimbangan moral baik-buruk atau benar-salah, terdiri dari 5 dimensi, yaitu : (1) *Harm / care* (kejam/ peduli): Seseorang dinilai baik atau buruk atas dasar seberapa besar perbuatan seseorang menyebabkan penderitaan bagi orang lain, (2) *Fairness / reciprocity* (keadilan / timbal balik): Seseorang dinilai baik atau buruk atas dasar sejauhmana ia menunjukkan adanya perlakuan yang adil; (3) *In-group/ loyalitas* (kelompok/ loyalitas): Seseorang dinilai baik atau buruk atas dasar sejauhmana perilakunya menunjukkan kesetiaan kepada kelompok, sejauhmana ia memenuhi kewajiban sebagai anggota suatu kelompok; (4) *Authority / respect* (Otoritas / hormat). Seseorang dinilai baik atau buruk berdasarkan sejauhmana perilakunya menunjukkan kepatuhan dan penghormatannya terhadap otoritas, dan (5) *Purity / Sanction* (Kemurnian / kesucian), Seseorang dinilai baik atau buruk berdasarkan seberapa jauh ia menampilkan kesucian secara fisik dan spiritual, dan pengendalian terhadap hasrat pribadi.

Menurut Jamaludin Ancok dan Fuad Anshori S, dimensi religiusitas dari rumusan Glock & Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak sepenuhnya sama, namun kelima dimensi yang dikemukakan oleh Glock & Stark dapat disejajarkan dengan dimensi-dimensi yang ada dalam Islam. Dalam dimensi *belief*, akidah sendiri pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali (pra-kelahiran). Akidah akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai

dengan penanaman tauhid secara memadai. Sebaliknya jika perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan pengingkaran terhadap apa yang telah Allah ajarkan pada zaman azali, maka ketauhidan seseorang bisa rusak. Oleh karena itu, agar akidah seseorang terpelihara, maka ia harus mendapatkan penjelasan tentang akidah itu dari sumber-sumber formal Islam (Al-Qur'an & Sunnah Nabi). Dengan informasi yang benar tentang akidah, maka janji manusia untuk mengakui kekuasaan Tuhan akan tetap terpelihara. Dalam tahap ini, agar ketauhidan terjaga, maka orang harus melengkapinya dengan pengetahuan (dimensi *knowledge*) tentang akidah. Berkaitan dengan moralitas, maka semakin individu memiliki keyakinan akan kebenaran bahwa Allah yang Maha melihat dan Maha tahu membuat individu semakin menjaga perilakunya dan berhati-hati dalam bertindak agar sesuai dengan fondasi moral peduli kepada orang lain, memperlakukan orang lain secara adil, setia kepada kelompok, kepatuhan terhadap otoritas (orang tua, Allah SWT dan otoritas lain), dan fondasi moral kesucian.

Dimensi *knowledge* atau ilmu merujuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keber-Islam-an, dimensi ini mencakup pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya.

Agak berbeda dengan aspek akidah, aspek syari'ah (dimensi *practice*) dan akhlaq (dimensi *feeling*) harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia. Manusia harus berusaha untuk mengumpulkan ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syari'ah Islam dan akhlaq Islam. Karena itu, sebelum seseorang mewujudkan dimensi *practice* (syari'ah) dan dimensi *feeling* (akhlaq), maka ia harus mendahulukan dimensi *knowledge* (ilmu). Dimensi ilmu adalah persyaratan terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengalaman. Ilmu adalah prasyarat syari'ah dan akhlaq. Terkait dengan moralitas, berarti semakin banyak pengetahuan yang dimiliki akan semakin ia mengetahui dan memahami ajaran agama Islam termasuk pemahaman akan nilai-nilai Islam, hal-hal yang diperintahkan untuk dilakukan dan hal-hal yang diperintahkan untuk tidak dilakukan. Pemahaman yang tepat tentang ajaran Islam akan membuat individu melaksanakan ajaran agama Islam atau beribadah sesuai dengan ajaran Islam dan semakin menginternalisasikan nilai-nilai ke-Islam-an dalam dirinya sehingga nilai-nilai tersebut dijadikan pertimbangan moral dalam berperilaku.

Sedangkan dimensi *feeling* atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaa-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keber-Islam-an, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan ALLAH, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan ALLAH, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada ALLAH, perasaan khusuk saat melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada ALLAH, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari ALLAH. Terkait dengan moralitas, dimensi *feeling*/perasaan berkaitan dengan tingkatan dalam merasakan dan mengalami perasaan serta pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini memiliki fungsi yang bersifat motivasional. Semakin tinggi tingkatan dalam mengalami perasaan serta pengalaman religius akan membuat individu termotivasi untuk menjalankan / melaksanakan hal-hal yang diperintahkan agama Islam serta membuat individu semakin kuat untuk mempertimbangkan baik buruk atau benar-salah

berdasarkan fondasi moral kepedulian terhadap orang lain, berlaku adil, setia / loyal terhadap kelompok, patuh terhadap otoritas, kesucian.

Terkait dengan aspek syari'ah dalam Islam (dimensi *practice*), dimana individu mengerjakan shalat, puasa, sedekah, membaca Al Qur'an dan mengkaji atau mengaji ajaran agama Islam akan membuat individu semakin memahami ajaran agama Islam dan semakin menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam dirinya sehingga nilai-nilai tersebut dijadikan pertimbangan moral dalam berperilaku. Ini berarti semakin tinggi tingkatan dalam mengerjakan ibadah akan semakin tinggi juga penggunaan pertimbangan moral berdasarkan fondasi moral kepedulian terhadap orang lain, keadilan, kesetiaan kepada kelompok, kepatuhan kepada otoritas dan kesucian.

Terkait dengan aspek amal dalam Islam (dimensi *effect*), individu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti semakin banyak individu mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, berarti individu telah menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ia akan semakin menggunakan fondasi moral kepedulian kepada orang lain, berlaku adil, loyal kepada kelompok, patuh kepada otoritas, dan kesucian ketika menilai sesuatu tersebut baik/benar atau buruk/salah dan ketika berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika seseorang menghadirkan keempat dimensi diatas dalam kehidupannya, sering pengalaman-pengalaman batin yang sangat individual terjadi. Geyer & Baumeister (2005) menyatakan bahwa agama memiliki ikatan yang kuat dengan nilai moralitas. Orang yang beragama kuat percaya bahwa agama adalah sumber moral. Dalam Islam nilai moralitas dan nilai agama bagaikan 2 belahan koin yang tidak bisa dipisahkan. Individu dianggap beragama secara benar ketika ia memperlihatkan perilaku bermoral dan orang bermoral adalah orang yang menjalankan agamanya secara benar (Halstead, 2007).

Mahasiswa Unisba yang menerima perkuliahan PAI selama 7 semester dan melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang beragam di kampus Unisba diasumsikan memiliki pengetahuan tentang Islam yang luas dan lengkap sehingga dimensi *knowledge*, dimensi *belief*, dimensi *practice*, dimensi *feeling* dan dimensi *effect* dalam *religious commitment* akan memiliki tingkat yang tinggi. Dengan *religious commitment* yang tinggi, individu akan lebih sering menggunakan fondasi moral kepedulian terhadap orang lain, berlaku adil, setia / loyal terhadap kelompok, patuh terhadap otoritas, dan menggunakan fondasi moral kesucian dalam menilai suatu perbuatan tertentu baik/benar atau buruk/ salah serta lebih sering menggunakan fondasi-fondasi moral tersebut sebagai dasar untuk bertingkah laku moral dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga sebaliknya.

2.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1
Hasil Perhitungan dan Pengujian Korelasi Rank Spearman antara *Religious Commitment* dengan Fondasi Moral

Keterangan	Perhitungan dan Pengujian rs	Interpretasi
Hubungan <i>Religiousitas Commitment</i> dengan Fondasi Moral	rs = 0,260 rs ² = 6,76% t _{hitung} = 3,500383 t _{tabel} = 1,9741	Terdapat hubungan antara <i>Religiousitas Commitment</i> dengan Fondasi Moral
Hubungan Dimensi Belief	rs = 0,207	Terdapat hubungan antara Dimensi

dengan Fondasi Moral	thitung = 2,7506 ttabel = 1,9741	Belief dengan Fondasi Moral
Hubungan Dimensi Practice dengan Fondasi Moral	rs = 0,246 thitung = 3,2994 ttabel = 1,9741	Terdapat hubungan antara Dimensi Practice dengan Fondasi Moral
Hubungan Dimensi Feeling dengan Fondasi Moral	rs = 0,255 thitung = 3,4283 ttabel = 1,9741	Terdapat hubungan antara Dimensi Feeling dengan Fondasi Moral
Hubungan Dimensi Knowledge dengan Fondasi Moral	rs = 0,208 thitung = 2,7645 ttabel = 1,9741	Terdapat hubungan antara Dimensi Knowledge dengan Fondasi Moral
Hubungan Dimensi Effect dengan Fondasi Moral	rs = 0,222 thitung = 2,9599 ttabel = 1,9741	Terdapat hubungan antara Dimensi Effect dengan Fondasi Moral

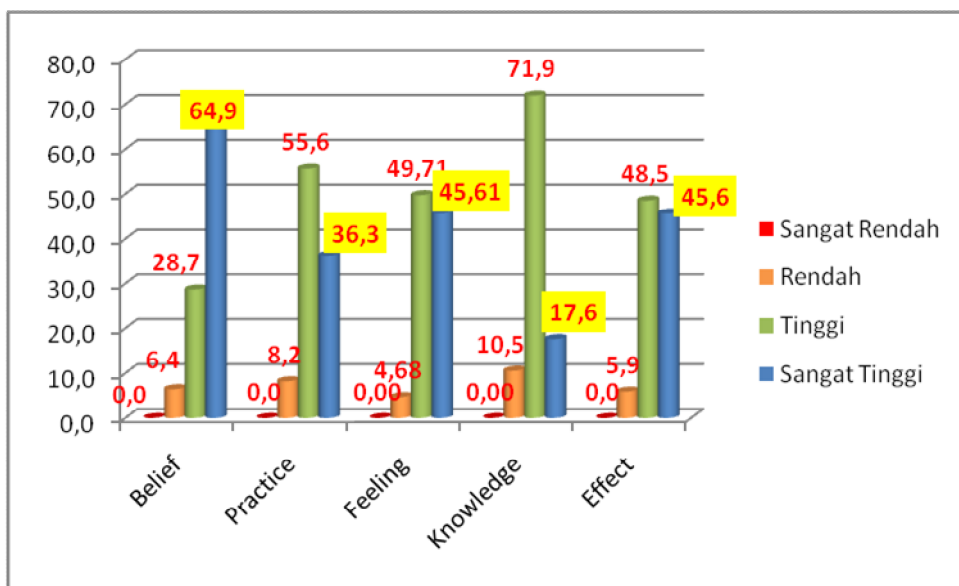
Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa semakin meningkat (tinggi) *Religiousitas Commitment* yang dimiliki oleh responden, maka semakin meningkat (tinggi) Moralitas yang dimilikinya atau sebaliknya. Adapun besarnya kontribusi variabel *Religiousitas Commitment* terhadap variabel fondasi moral adalah 6,76%. Sedangkan 93,24%, variabel Moralitas dikontribusi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini berarti bahwa kesadaran beragama memberikan kontribusi terhadap fondasi moral (pertimbangan moral baik-buruk secara intuitif) sebanyak 6,76 %. Sedangkan 93, 24 % pertimbangan moral ditentukan oleh faktor-faktor lain. Hasil ini memberikan gambaran empirik bahwasanya penyerapan nilai agama belum begitu terinternalisasi dalam mempertimbangkan moralitas tertentu. Artinya pendidikan PAI di Unisba belum sepenuhnya berhasil karena kontribusinya hanya 6,67% terhadap pertimbangan moral dan itu sangat sedikit sekali. Wajar saja banyak mahasiswa yang menyontek, titip tanda tangan kepada teman apabila mahasiswa tidak dapat hadir di kelas, dll karena agama tidak dijadikan patokan yang utama dalam perilaku mereka.

Idealnya kontribusi kesadaran beragama dapat mencapai 80% lebih terhadap pertimbangan moral karena nilai agama adalah nilai budaya. Kalau bicara budaya, ini berarti budaya Islami yang hendak Unisba terapkan belum sepenuhnya berhasil. Lingkungan Unisba belum Islami sepenuhnya sehingga nilai-nilai Islami, belum meresap dan belum dijadikan acuan dalam pertimbangan moral. Hal yang dapat menjadi alasan kemungkinan mengapa internalisasi nilai-nilai Islami dalam pertimbangan moral mahasiswa Unisba rendah adalah adanya internalisasi dan pembiasaan nilai-nilai lain sebelum masuk Unisba yang sudah tertanam melalui pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan lain sebelumnya, dan belum berhasil diubah melalui kurikulum PAI yang dibuat Unisba (PAI 1 s/d PAI 7) dan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang sifatnya non-akademik di Unisba.

Berdasarkan tabel di atas, juga terlihat bahwa nilai korelasi antara Dimensi *Feeling* dengan fondasi moral lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antara dimensi-dimensi *Religiousitas Commitment* lainnya dengan fondasi moral. Hal ini berarti dimensi *Feeling* pada *Religiousitas Commitment* merupakan dimensi yang lebih kuat berhubungan dengan fondasi moral responden. Disusul oleh dimensi *Practice*, dan dimensi *Effect*. Adapun dimensi *Belief* merupakan dimensi yang lebih lemah berhubungan fondasi moral responden karena memiliki nilai korelasi terendah.

Dengan dimensi *belief* memiliki korelasi yang terendah diantara dimensi-dimensi yang lain ini berarti *belief*, dalam hal ini aqidah Islam belum tertanam dengan kuat di dalam diri mahasiswa. Dengan dimensi *feeling* memiliki korelasi yang paling tinggi dengan moralitas, ini berarti perasaan / *feeling* ketika individu mengalami pengalaman-pengalaman religius merupakan sesuatu yang penting dalam kesadaran beragama, karena perasaan ketika mengalami pengalaman religius akan menjadi kekuatan pendorong bagi individu untuk bertindak moral sesuai ajaran agama. Individu harus merasakan/ menghayati kalau ia mendapatkan pahala ketika bertindak laku sesuai dengan ajaran Islam atau mendapatkan azab ketika bertindak moral yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam tertentu. Namun karena kontribusi *belief*/ keimanan terhadap pertimbangan moral kecil maka pertimbangan moralnya tidak konsisten menggunakan nilai-nilai Islam. Apabila keyakinan bahwa Allah Maha Melihat kuat tertanam dalam diri individu maka dimanapun berada ia akan bersikap dan bertindak laku baik.

Berikut ringkasan dari gambaran tinggi rendah kelima dimensi *religiousitas commitment*:

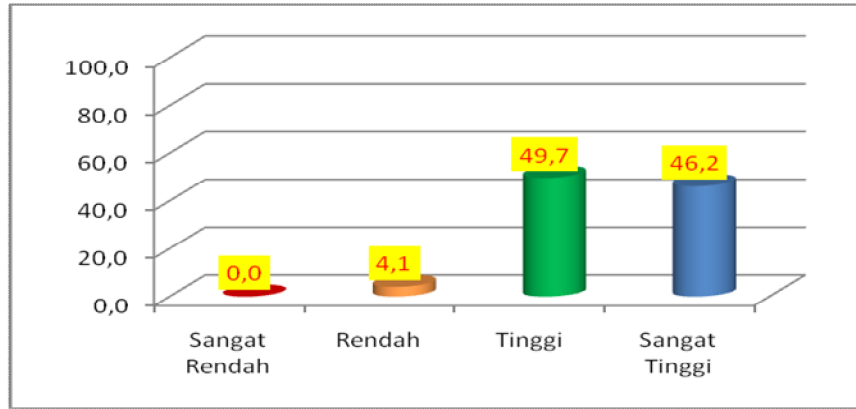


Gambar 1

Diagram Persentase Tinggi Rendah Dimensi Religiousitas Commitment
Tiap Responden

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa dari tiap responden yang diteliti, mayoritas responden memiliki *religiousitas commitment* yang tinggi pada kelima dimensi *religiousitas commitment*.

Selanjutnya, untuk mengetahui gambaran tinggi rendahnya *Religious Commitment* disajikan gambar berikut:



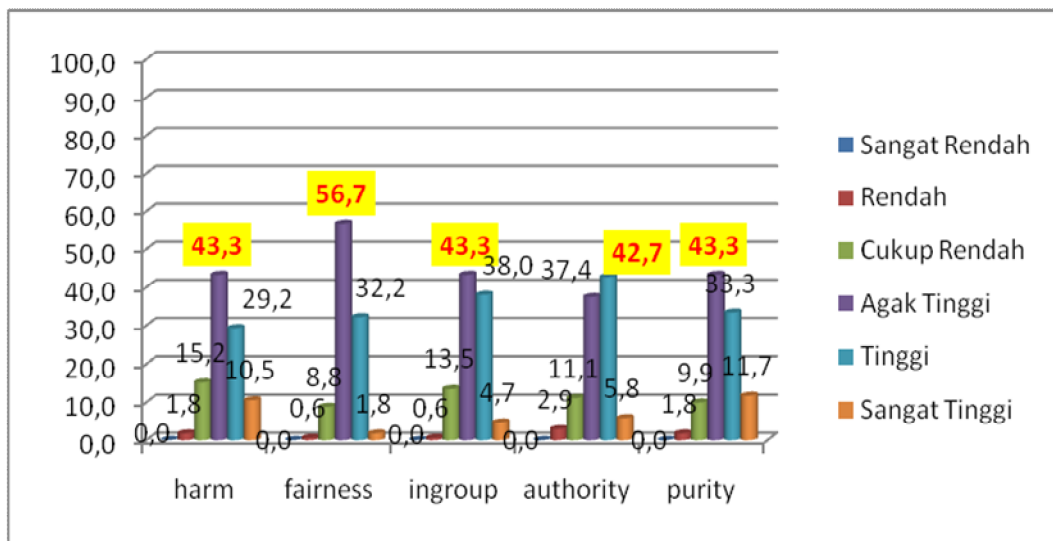
Gambar 2

Diagram Batang Hasil Persentase Tinggi Rendah Religiousitas Comitment dari Tiap Responden

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 171 responden yang diteliti, mayoritas 49,7% responden memiliki tingkat *religiousitas comitment* yang tinggi dan 46,2% responden masuk dalam kriteria sangat tinggi. Sedangkan hanya 4,1% responden masuk dalam kriteria rendah.

Dari hasil-hasil pengolahan data di atas terdapat hal yang menarik. Mayoritas mahasiswa Unisba memiliki kesadaran beragama yang tinggi, namun kesadaran beragama yang tinggi ini korelasinya rendah dengan pertimbangan moral. Penjelasan yang mungkin untuk hal ini adalah mayoritas mahasiswa Unisba belum menggunakan sepenuhnya nilai-nilai Islam dalam mempertimbangkan moral benar-salah, mereka masih dalam taraf melaksanakan ajaran agama Islam secara ritual saja, nilai-nilai Islam belum tertanam dengan kuat, belum meresap dalam diri individu sehingga belum digunakan dalam pertimbangan moral.

Berikut ringkasan dari gambaran tinggi rendah kelima dimensi moralitas:



Gambar 3

Diagram Persentase Tinggi Rendah Dimensi Fondasi Tiap Responden

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa dari tiap responden yang diteliti, mayoritas responden memiliki tingkat moralitas yang agak tinggi pada keempat dimensi moralitas (*harm, fairness, ingroup, dan purity*) serta memiliki tingkat moralitas yang tinggi pada dimensi *authority*.

Dari gambar di atas tampak bahwa fondasi moral *Authority* dianggap penting oleh mahasiswa Unisba dibandingkan dengan fondasi moral yang lain. Ini berarti dalam menentukan kebenaran moral mahasiswa Unisba tidak dapat menentukan sendiri, tetapi tergantung kepada otoritas (ustadz, ahli agama). Apabila menurut ustadz/ ahli agama suatu perbuatan benar maka mahasiswa akan menganggap perbuatan itu benar, dan sebaliknya.

Dari gambar di atas juga tampak bahwa fondasi moral kepedulian terhadap orang lain (*Harm / care*), fondasi moral keadilan (*Fairness/reciprocity*), fondasi moral loyalitas kepada kelompok (*Ingroup/loyalty*), fondasi moral kesucian secara fisik dan spritual (*Purity / Sanction*) agak penting digunakan dalam pertimbangan moral. Ini berarti bahwa dalam fondasi moral – fondasi moral tersebut kurang digunakan dalam pertimbangan moral baik-buruk atau benar-salah.

3. Penutup

Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan positif antara *Religious commitment/* kesadaran beragama dengan moralitas. Ini artinya semakin tinggi *religious commitment* semakin tinggi pula mahasiswa Unisba menggunakan fondasi moral kepedulian terhadap orang lain, keadilan, loyalitas kepada kelompok, kepatuhan kepada otoritas dan fondasi moral kesucian untuk menilai sejauh mana seseorang atau suatu perbuatan tertentu itu baik/ benar atau buruk/ salah. Korelasi yang rendah antara *religious commitment* dengan moralitas, ini artinya kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut rendah/ lemah. Artinya nilai-nilai Islam kontribusinya kecil dalam pertimbangan moral mahasiswa Unisba.

Mayoritas mahasiswa Unisba memiliki kesadaran agama yang tinggi, namun nilai-nilai Islam belum sepenuhnya digunakan dalam pertimbangan moral baik-buruk atau benar-salah. Artinya nilai-nilai Islam belum tertanam dengan kuat dalam diri individu sehingga kurang digunakan sebagai dasar pertimbangan kebenaran moral.

Belum tertanamnya nilai-nilai Islam dengan kuat dalam diri mahasiswa Unisba diduga karena telah tertanamnya nilai-nilai lain sebelum mahasiswa mengikuti pendidikan di Unisba.

Dalam pertimbangan moral, mayoritas mahasiswa Unisba mendasarkan pertimbangannya kepada otoritas (ustadz / ahli agama), apabila kata ustadz atau ahli agama suatu perbuatan tertentu benar maka mahasiswa akan mengikuti pandangan ustadz atau ahli agama tersebut.

Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa kesadaran agama yang tinggi belum sepenuhnya digunakan dalam memberikan pertimbangan moral. Hal ini dimungkinkan karena belum meresapnya atau belum tertanamnya dengan kuat keimanan dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu Unisba perlu memikirkan metode yang tepat untuk memperkuat keimanan sehingga keimanan meresap ke dalam diri mahasiswa. Apabila keimanan kuat diharapkan keimanan tersebut/ nilai-nilai Islam akan digunakan sepenuhnya dalam pertimbangan moral. Metode yang diduga dapat meningkatkan keimanan adalah metode pengajaran PAI yang lebih menekankan pada pembelajaran ranah afektif.

Berdasarkan hasil penelitian, korelasi *religious commitment* dan fondasi moral yang rendah pada mahasiswa Unisba mengindikasikan bahwa nilai-nilai keislaman belum dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebenaran moral. Hal tersebut dimungkinkan karena sudah terbentuknya nilai-nilai lain yang didapat dari keluarga, sekolah pada setiap jenjang, atau organisasi lain yang dijadikan ajang interaksi yang intensif seperti organisasi sosial, organisasi masyarakat sebelum mahasiswa mengikuti pendidikan di Unisba. Oleh karena itu, penelitian dapat dilanjutkan dengan meneliti mengenai keterkaitan antara penanaman nilai-nilai Islam di keluarga, sekolah atau organisasi sosial kemasyarakatan dengan fondasi moral agar didapatkan peta keterkaitan penanaman nilai-nilai Islam dengan fondasi moral.

4. Daftar Pustaka

- Ancok, Djameludin. (1989). *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Gajah Mada
- _____. (1995). *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineke Cipta
- Azwar, Saifuddin. (2002). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, Dr. (2004). *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Beit-Hallahmi, B & Argyle, M. *The Psychology of Religious Behavior, Belief and Experience*. London and New York : Roviledge.
- Dister, N.S. (1988). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Glock, C & R, Stark. (1965). *Religious And Society In Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Duriez, Bart., Soenens, Bart. (2006). Religiosity, moral attitudes and moral competence: A critical investigation of the religiosity-morality relation. *International Journal of Behavioral Development*, 30 (1), 76-83.
- Gibbs, Jhon C., et.al. (2007). Moral judgment development across cultures: Revisiting Kohlberg's universality claims. *Developmental Review*, 27, 443-500.
- Haidt, J. (2001). The emotional dog and its rational tail: A social intuitionist approach to moral judgment. *Psychological Review*, 108, 814-834.
- _____. (2007). The New Synthesis in Moral Psychology. *Science*, 316, 998-1002.
- _____. (2008). Morality. *Perspectives on Psychological Science*, 3, 65-72.
- Haidt, J., Graham, J., & Joseph, C. (2009). Above and below left-right: Ideological narratives and moral foundations. *Psychological Inquiry*, 20, 110-119.
- Haidt, J., & Joseph, C. (2007). The moral mind: How 5 sets of innate intuitions guide the development of many culture-specific virtues, and perhaps even modules. In P. Carruthers, S. Laurence, & S. Stich (Eds.), *The innate mind (Vol. 3, pp. 367-391)*. New York: Oxford University Press.

Robert M. Kaplan & Dennis P. Saccuzzo. 1993. *Psychological Testing principles, Application, and Issues*. California: Brooks/Cole Publishing Company, Pacific Grove.

Sitepu, Nirwana S.K. 1995. *Analisis Korelasi*. Bandung : Fakultas MIPA Unpad

Stark, Rodney & Glock, Charles. (1968) *American Piety the Nature of Religious Commitment*. Berkeley California: University of California Press

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.